

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN *AUDIT QUALITY* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2020)**

(Tesis)

Oleh

FAILA SUFFAH



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN *AUDIT QUALITY* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2020)**

Oleh

FAILA SUFFAH

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN *AUDIT QUALITY* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*

Oleh

FAILA SUFFAH

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis komisaris independen, komite audit, *financial distress* dan *audit quality* dengan pengaruhnya pada *audit report lag*. Variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, *financial distress* dan *audit quality*. *Audit report lag* sebagai variabel dependen.

Populasi yang akan diteliti adalah Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2020. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 867 sampel. Data yang menjadi sumber riset merupakan data sekunder dimana berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alat analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan menggunakan program IBM SPSS 26.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan pada *audit report lag*. Kemudian, komite audit, dan *audit quality* memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag*. Sedangkan *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *audit report lag*. Meningkatnya jumlah anggota komite audit akan berdampak pada periode *audit report lag* yang lebih pendek. Perusahaan manufaktur yang diaudit oleh firma audit Big 4 cenderung memiliki periode *audit report lag* yang lebih singkat. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung mempunyai periode *audit report lag* lebih panjang.

Kata Kunci : komisaris independen, komite audit, *financial distress*, *audit quality*, *audit report lag*.

ABSTRACT

THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM, FINANCIAL DISTRESS, AND AUDIT QUALITY ON AUDIT REPORT LAG

By

FAILA SUFFAH

This study aims to analyze independent commissioners, audit committees, financial distress and audit quality with their effects on audit report lag. The independent variables are independent commissioners, audit committee, financial distress and audit quality. The dependent variable is audit report lag.

In this study, the population is Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2020. The method in selecting the sample is purposive sampling. The sample in this study used 867 samples. The secondary data sources in this study are financial reports and or annual reports of manufacturing companies published on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The analytical tool used is multiple linear regression using the IBM SPSS 26 program.

The results of this study indicate that the independent commissioner has a positive but not significant effect on audit report lag. Then, the audit committee, and audit quality have a negative and significant effect on audit report lag. While financial distress has a positive and significant effect on audit report lag. The increasing number of audit committee members will have an impact on a shorter audit report lag period. Manufacturing firms audited by Big 4 audit firms tend to have shorter audit report lag periods. Companies in financial distress tend to have a longer audit report lag period.

Keywords: *independent commissioner, audit committee, financial distress, audit quality, audit report lag.*

Judul Tesis

: **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN *AUDIT QUALITY* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020)**

Nama Mahasiswa

: **Faila Suffah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1921031024

Program Studi

: Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA **Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.**
NIP 19560620 198603 1003 NIP 197506202000122001

2. **Ketua Program Magister Ilmu Akuntansi**

Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, SE., M.Si.
NIP 197506202000122001

MENGESAHKAN

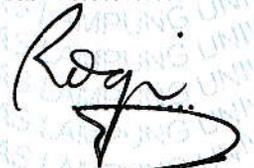
1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CA., CPA.

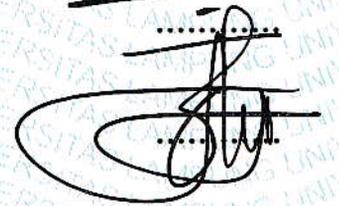
Sekretaris : Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.

Penguji Utama : Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt.

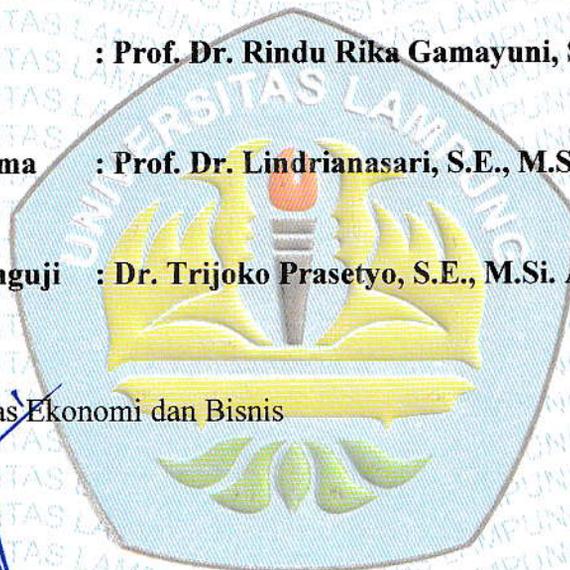
Anggota Penguji : Dr. Trijoko Prasetyo, S.E., M.Si. Akt.



.....



.....



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

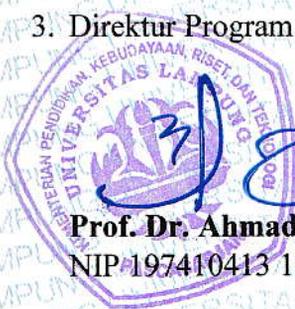
NIP 19660621 199003 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.

NIP 197410413 199803 1 005



Tanggal Lulus Ujian Tesis : **31 Agustus 2022**

SURAT BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faila Suffah

NPM : 1921031024

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance, Financial Distress, Audit Quality* terhadap *Audit Report Lag* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020)” adalah benar hasil karya saya sendiri sesuai dengan arahan pembimbing. Dalam tesis ini tidak terdapat pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, dengan pengecualian bahwa tulisan tersebut telah saya cantumkan dengan jelas dalam daftar pustaka sebagai ajuan dalam naskah dengan disebutkannya nama penulis. Hak Intelektual dalam karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 1 September 2022



Faila Suffah

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandarlampung pada tanggal 21 April 1996 sebagai putri bungsu dari dua bersaudara, pasangan Bapak Alif Khairul dan Ibu Mursiah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Langkapura pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 7 Bandarlampung sampai dengan tahun 2011. Kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandarlampung dan lulus pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan lulus pada tahun 2018. Lalu, pada tahun 2019 penulis melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Magister Ilmu Akuntansi Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang selalu memberikan jalan hidup terbaik untuk setiap hamba-Nya. Kupersembahkan karya usaha terbaikku kepada:

Kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda Alif Khairul dan Ibunda Mursiah.

Terimakasih atas doa, motivasi, dan dukungan yang tiada hentinya atas cita-citaku. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan kepada Ayahanda dan Ibunda di dunia maupun di akhirat nanti.

Suamiku, Robert Trisnayandi.

Terimakasih telah menemani dan mendukungku dalam berjuang menggapai cita-citaku.

Seluruh keluarga, sahabat dan teman-temanku

Terimakasih selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan tiada henti.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. Ar-Ra'd: 11)

Dimanapun, bagaimanapun, kapanpun dan dalam hal apapun, pegang teguhlah kejujuran. Karena suatu hal yang kita hadapi dengan kejujuran, kebaikan akan datang pula bersama dengannya.

(Faila Suffah)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, *Financial Distress*, dan *Audit Quality* Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020), sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi pada Program Studi Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Proses penyusunan tesis ini sangat dipengaruhi oleh banyak hal, tak terkecuali oleh dukungan dan bimbingan serta bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang tulus kepada :

1. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Prof. Einde Evana, S.E., M.Si., Akt., CPA., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan kesediaan waktu, bimbingan, dan saran-saran yang membangun dan bermanfaat dalam penyelesaian tesis ini.
4. Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan, saran dan kritik selama penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji Kedua yang telah memberikan arahan, saran dan kritik selama penyelesaian tesis ini.

6. Seluruh Dosen Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu selama proses perkuliahan.
8. Kedua orang tua kandungku, Ibunda Mursiah dan Ayahanda Alif Khairul tersayang, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat dan selalu mendampingi dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai cita-cita. Terimakasih telah menjadi orang tua terbaik.
9. Suamiku tercinta, Robert Trisnayandi yang selalu memberikan dukungan positif kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai cita-cita penulis. Terimakasih atas kesabaran dalam mendengarkan keluh kesah, membantu dalam setiap proses dan memberikan semangat tiada hentinya. Terimakasih, *my husband my bestie!*.
10. Ibuku Agus Julastri dan Bapakku Sutrisno. Orang tua yang ku sayangi. Terimakasih atas doa, semangat, nasihat dan dukungan dalam mencapai cita-cita.
11. Kedua kakakku, Alif Aji Badaruddin dan Meishya Puspita Andiyana, Adikku Raihan Trisnayandi, serta kedua keponakan tersayang Alif Adyatma Al Rasyid dan Alif Atharrazka Al Irsyad, yang telah menjadi sumber semangat dalam proses penyelesaian studi.
12. Seluruh keluarga besar, dan sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.
13. Teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Akuntansi Angkatan Tahun 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan selama masa-masa perkuliahan.
14. Seluruh pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian studi ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 1 September 2022

Penulis,

Faila Suffah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kontribusi Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Agensi	7
2.1.2 Laporan Keuangan.....	8
2.1.3 <i>Audit Report Lags</i>	9
2.1.4 <i>Good Corporate Governance</i>	9
2.1.5 Financial Distress	12
2.1.6 Audit Quality	14
2.2 Penelitian Terdahulu.....	15
2.3 Model Penelitian.....	17
2.4 Pengembangan Hipotesis	18
2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	18
2.4.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	19
2.4.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	21
2.4.4 Pengaruh <i>Audit Quality</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Populasi dan Sampel	26
3.2	Sumber dan Jenis Data	26
3.3	Definisi Operasional Variabel	26
3.3.1	<i>Audit Report Lag</i>	26
3.3.2	Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	27
3.3.3	<i>Financial Distress</i>	27
3.3.4	<i>Audit Quality</i>	29
3.3.5	Ukuran Perusahaan	30
3.4	Metode Analisis Data	30
3.4.1	Statistik Deskriptif	30
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	30
3.4.3	Analisis Regresi Linier Berganda	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Populasi dan Sampel	34
4.2	Data Outlier	35
4.3	Analisis Statistik Deskriptif	35
4.4	Uji Asumsi Klasik	41
4.4.1	Uji Normalitas	41
4.4.2	Uji Multikolinieritas	42
4.4.3	Uji Autokorelasi	43
4.4.4	Uji Heteroskedastisitas	43
4.5	Uji Hipotesis	44
4.5.1	Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	44
4.5.2	Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)	45
4.5.3	Uji Statistik t (<i>Partial Individual Test</i>)	46
4.6	Analisis Regresi Linier Berganda	49
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian	49
4.7.1	Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Audit Report Lag</i>	49
4.7.2	Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	51

4.7.3 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i>	52
4.7.4 Pengaruh <i>Audit Quality</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i>	53

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	56
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	57
5.3 Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Keterlambatan Laporan Keuangan	3
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4. 1 Sampel Penelitian.....	34
Tabel 4. 2 Pengujian Statistik Deskriptif	36
Tabel 4. 3 Klasifikasi Nilai Z-score	39
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi	43
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	42
Tabel 4. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	45
Tabel 4. 7 Hasil Uji Statistik F.....	45
Tabel 4. 8 Hasil Uji Statistik t.....	46
Tabel 4. 9 Hasil Pengujian Hipotesis	48

DAFTAR GAMBAR

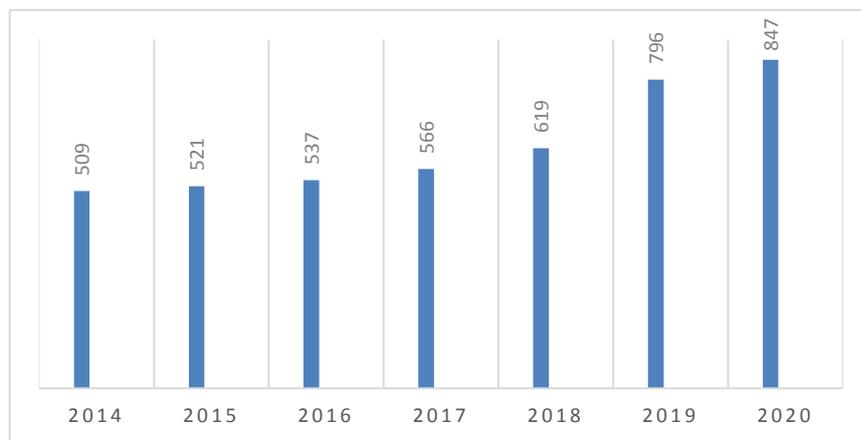
Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Terbuka.....	1
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	17
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas.....	41
Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin banyaknya perusahaan terbuka di Bursa menandakan bahwa bidang usaha kian bertumbuh dengan cepat di Indonesia. Data BEI tahun 2014 sampai 2020 memperlihatkan peningkatan pada jumlah perusahaan yang tercatat. Fenomena tersebut membuktikan bahwa perusahaan tertutup berubah menjadi perusahaan terbuka merupakan trend yang positif di Indonesia (Haniifah & Prasetyo, 2020).



Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Terbuka

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014 - 2020

Pada Gambar 1.1, dapat diamati adanya peningkatan dari tahun 2014 sampai 2020 yaitu, di tahun 2014 sebanyak 509 perusahaan, di tahun 2015 sebanyak 521 perusahaan, pada 2016 sebanyak 537 perusahaan, pada 2017 sebanyak 566 perusahaan, pada 2018 sebanyak 619 perusahaan, pada 2019 sebanyak 796 perusahaan, dan pada 2020 sebanyak 847 perusahaan. Seiring meningkatnya jumlah

perusahaan yang mencatatkan diri di BEI, semakin meningkat juga kebutuhan akan laporan keuangan auditan sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada *stakeholder*. Hal ini karena, sumber informasi yang banyak dimanfaatkan oleh *stakeholder* salah satunya yaitu laporan keuangan auditan (Alkhatib & Marji, 2012). Maka, laporan keuangan wajib berisi informasi berkualitas supaya bisa dimanfaatkan untuk mengambil keputusan ekonomi oleh penggunanya. Kebermanfaatan informasi di laporan keuangan kemungkinan menurun apabila laporan tersebut terlambat dilaporkan.

IAI (2017) menyatakan laporan keuangan berkualitas yaitu laporan tersebut bisa dipahami, teruji keandalannya, relevansi yang tinggi, dan bisa diperbandingkan. Selain itu, kualitas yang juga berperan dalam pengambilan keputusan adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan (Shukeri & Nelson, 2012). Namun, laporan keuangan yang pada umumnya berakhir pada Desember tanggal 31, tidak mungkin diselesaikan dan dipublikasikan saat itu juga. Butuh waktu lebih bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan hingga perusahaan menyerahkan laporan keuangan tersebut pada auditor untuk dilakukan audit. Kemudian, tenggat yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit dapat memengaruhi perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan untuk dipublikasikan dan hal itu kemungkinan akan memengaruhi laporan keuangan dalam hal kebermanfaatan atas informasi di dalamnya. Lamanya hari yang diperlukan dalam melaksanakan audit hingga laporan audit ditanda tangani inilah yang diartikan sebagai *audit report lag* (Juanita & Satwiko, 2012).

Begitu pentingnya informasi keuangan dalam mengambil keputusan, maka laporan keuangan yang dilaporkan sesuai pada waktunya menjadi bernilai tinggi untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan akan memberikan sinyal buruk bagi para *stakeholder* dan menandakan adanya suatu persoalan di dalam perusahaan, hingga butuh jumlah hari yang lebih panjang lagi untuk auditor independen dalam melaksanakan audit. Apabila pelaporan keuangan terlalu lama maka dampaknya nilai informatif laporan keuangan hilang. Hal ini karena informasi yang dibutuhkan pengguna belum ada

saat dibutuhkan untuk mengambil keputusan dan kondisi tersebut akan memengaruhi tingkat kepercayaan investor.

Untuk memaksimalkan penyampaian laporan keuangan agar tepat waktu, Direksi BEI mengeluarkan Kep-00085/BEI/10-2011 dimana diterangkan bahwa jika laporan keuangan terlambat dilaporkan maka perusahaan diberikan sanksi secara berangsur, yaitu surat teguran, surat peringatan, penalti paling banyak 500 juta rupiah, perusahaan sebagai anggota bursa akan sementara dilarang beraktivitas di bursa, dilakukannya pencabutan atas persetujuan perdagangan efek tertentu, sampai dengan pencabutan sebagai keanggotaan bursa efek. Disisi lain faktanya ada yang masih terlambat mempublikasikan laporan keuangan auditan perusahaan dengan data pada Tabel berikut:

Tahun	Jumlah
2014	52
2015	63
2016	17
2017	10
2018	10
2019	42
2020	88

Tabel 1. 1 Jumlah Keterlambatan Laporan Keuangan
Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014 - 2020

Pada Tabel 1.1 terdapat kenaikan jumlah keterlambatan melaporkan laporan keuangan perusahaan, dimana ada kenaikan yang signifikan mulai tahun 2018 sampai 2020. Pada tahun 2018, jumlah perusahaan terlambat sebanyak 10, terjadi kenaikan di tahun 2019 sebanyak 42 perusahaan dan semakin meningkat pada tahun 2020 sebanyak 88 perusahaan. Meskipun BEI memberikan relaksasi sesuai Surat Keputusan Direksi No.Kep-00089/BEI/10-2020 atas tenggat waktu pelaporan auditan per Desember tanggal 31 tahun 2020, yang mulanya tanggal 30 Maret 2021 menjadi 31 Mei 2021 dan laporan tahunan yang awalnya dilaporkan selambat-lambatnya tanggal 30 April 2021 menjadi 30 Juni 2021. Tetapi, banyaknya perusahaan yang masih terlambat dalam pelaporan keuangannya sampai dengan

batas waktu tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukannya penelitian lebih lanjut mengenai penyebab terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan.

Habib & Bhuiyan (2018) mengungkapkan bahwa sejumlah komponen tata kelola perusahaan yaitu, keahlian keuangan pada komite audit, independensi dewan direksi, dan dualitas CEO lebih efektif dalam meningkatkan jadwal pelaporan audit. Afify (2009) melakukan penelitiannya di Mesir mengenai dampak implementasi tata kelola pada keterlambatan pelaporan audit perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan arah negatif signifikan pengaruh komisaris independen pada *audit report lag*. Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa proporsi komisaris independen di dewan semakin besar, maka pemantauan terhadap perilaku manajemen akan semakin efektif, dengan begitu dapat meminimalisir risiko dan mengurangi periode pelaporan keuangan yang terlambat. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Firnanti & Karmudiandri (2020) yang menyatakan komisaris independent mempunyai pengaruh positif signifikan pada *audit report lags*.

Begitu pun adanya komite audit yang dianggap bisa mendukung dewan komisaris untuk menerapkan fungsinya sebagai pengawas kinerja manajemen. Shukeri & Islam (2012) mengatakan komite audit yang lebih banyak dapat berperan untuk memastikan kekuatan pengendalian internal, sehingga bisa memperkecil risiko bisnis. Dengan meningkatnya jumlah komite audit mampu memberikan kemudahan untuk melaksanakan control dalam menyusun laporan keuangan, sehingga diharapkan *audit report lag* akan makin singkat (Sari et al., 2019). Kemudian, Mohamad-Nor et al (2010) membuktikan komite audit terdiri atas banyak anggota menghasilkan laporan audit yang lebih tepat waktu. Namun, tidak sejalan dengan Lidyah et al (2020) yang menunjukkan keberadaan komite audit kurang pengaruhnya dengan keterlambatan laporan audit, sebab komite audit tidak mempunyai peran dalam menyusun laporan keuangan secara langsung, namun hanya berperan untuk mengawasi dalam menyusun laporan auditor independen.

Disisi lain, Muliantari & Latrini (2017) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kondisi *financial distress* memerlukan tenggat audit yang semakin panjang karena sebelum menjalankan proses audit, auditor harus lebih teliti dalam melakukan

pemeriksaan risiko saat perencanaan audit. Oleh karena itu, perusahaan dengan kondisi *financial distress* akan mempunyai rentang waktu lebih lama dari *audit report lag*. Disamping itu, perusahaan sehat atau tidak mengalami *financial distress* maka makin singkat rentang pelaporan audit. Didukung oleh pengujian Fatimah & Wiratmaja (2018) yang membuktikan adanya pengaruh positif di antara *financial distress* dan *audit report lag*. Di lain sisi, penelitian Widharma & Susilowati (2020) berbeda hasilnya, dimana perusahaan manufaktur yang berada pada kondisi kesulitan keuangan tidak akan memengaruhi keterlambatan pelaporan audit. Karena firma audit akan tetap melakukan audit setelah tutup buku laporan keuangan perusahaan tanpa mempertimbangkan perusahaan berada pada situasi kesulitan keuangan atau tidak.

Disamping itu, riset Ukoma (2020) yang meneliti kualitas audit dengan pengaruhnya pada *audit report lag* di industri *goods companies* di Nigeria dan hasilnya membuktikan ada pengaruh negatif dan signifikan antara kualitas audit dan keterlambatan pelaporan audit. Didukung oleh hasil riset Ahmed & Che-Ahmad (2016) dimana memiliki pengaruh yang signifikan variable *audit quality* dan *audit report lag*. Pengaruh tersebut memberikan arti perusahaan yang auditnya berkualitas baik akan memperpendek *audit report lags*.

Penjelasan tersebut menunjukkan masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya dan masih diperlukannya pengujian lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang mempunyai pengaruh pada *audit report lag*. Maka dari itu, riset ini bertujuan mempelajari mekanisme *corporate governance*, *financial distress*, *audit quality* dan pengaruhnya pada *audit report lag*. Sehingga, peneliti mengajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Financial Distress, dan Audit Quality terhadap Audit Report Lag”**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*?
- 2) Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*?
- 3) Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*?
- 4) Apakah *audit quality* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, riset ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui apakah komisaris independent memiliki pengaruh pada *audit report lag*.
2. Mengetahui apakah komite audit memiliki pengaruh pada *audit report lag*.
3. Mengetahui apakah *financial distress* memiliki pengaruh pada *audit report lag*.
4. Mengetahui apakah *audit quality* memiliki pengaruh pada *audit report lag*.

1.4 Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teori

Hasil riset diharapkan akan bisa menambah literature untuk penelitian selanjutnya tentang faktor yang memengaruhi *audit report lag*. Dengan begitu, harapannya bisa bermanfaat untuk peningkatan ilmu pengetahuan. Selain itu, harapannya bisa memberikan tambahan literatur yang mampu menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya yang mana bukti empiris dapat menambah wawasan bagi peneliti berikutnya.

2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk investor mengenai hal apa yang memengaruhi *audit report lag*, kemudian nantinya informasi tersebut bisa bermanfaat untuk investor dalam mengambil keputusan.

3. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini juga bisa memberi saran kepada manajemen perusahaan bagaimana sebaiknya dalam menilai kemampuan perusahaan secara periodik supaya bisa memperhatikan dan membawa pengaruh variabel yang signifikan yang bisa memengaruhi *audit report lag*, dan mampu memberikan informasi tambahan dalam mengoperasionalkan perusahaan dan membuat kebijakan dalam perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan seperti jalinan diantara prinsipal yang memberikan wewenang pada agent dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau jasa yang kemudian agen akan diberikan wewenang untuk mengelola suatu pekerjaan. Dalam hal ini, teori keagenan menjadi teori yang menjelaskana hubungan antara *shareholders (principal)* yang berwenang untuk mengambil keputusan dan manajemen (*agent*) yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan hingga menyusun laporan keuangan.

Adapun hubungannya dengan proses audit, teori keagenan ini memberikan arti hubungan antara auditor independent dan manajemen. Yang mana hubungan tersebut terdapat dalam kontrak dimana manajemen memerintah auditor independen sebagai *agent* untuk melaksanakan pengujian mengenai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan. Menurunnya nilai informasi yang dilaporkan pada investor sesuai teori keagenan dimana mengarah pada asimetri informasi manajemen perusahaan (*agent*) dan investor (*principal*). Dalam hal ini berarti *agent* mempunyai informasi mengenai bagian dalam perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan investor yang hanya dapat memperoleh informasi tersebut melalui *financial report* yang dipublikasikan oleh manajemen perusahaan. Maka dari itu, untuk mengurangi *conflict of interest* dan asimetri informasi, perusahaan tidak boleh terlambat dalam melakukan publikasi laporan keuangan auditan, dengan harapan informasi tersebut dapat dimanfaatkan berbagai pihak berkepentingan untuk pengambilan keputusan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Sesuai dengan SAK No.1 tahun 2017), dimana laporan keuangan menyajikan secara tersusun atas kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Kieso, et al., (2017) menjelaskan beberapa tujuan laporan keuangan, yaitu:

1. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan seperti: pinjaman, investasi dan keputusan wajar lainnya
2. Menyediakan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kemungkinan arus kas, laba jatuh tempo dan laba yang tidak pasti.
3. Menjelaskan kekayaan, hak atas kekayaan, dan perubahan kekayaan tersebut.

Menurut IAI (2017) karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu:

1. Dapat dipahami

Untuk menilai apakah informasi berkualitas atau tidak salah satunya, yaitu dimana laporan tersebut dapat dipahami seluruh pengguna yang dianggap mempunyai pemahaman yang cukup tentang kegiatan usaha, keuangan, dan ada keinginan mendalami informasi keuangan.

2. Relevansi

Informasi dianggap relevan apabila informasi tersebut dapat memiliki pengaruh pada keputusan keuangan penggunanya. Informasi dalam laporan keuangan memerlukan nilai prediktif yang memungkinkan kondisi masa lalu dan masa depan dapat dievaluasi.

3. Andal

Informasi dianggap andal jika terbebas dari keyakinan salah saji material dan pengguna dapat mengandalkan representasi yang benar.

4. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan mampu dibandingkan oleh pengguna dari periode ke periode untuk mengenali tren dalam kondisi finansial perusahaan. Ini berarti bahwa informasi tentang penerapan kebijakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan disampaikan pada pemakai laporan tersebut seperti perubahan kebijakan dan dampaknya.

2.1.3 *Audit Report Lags*

Juanita & Satwiko (2012) mengartikan *audit report lag* sebagai lamanya pemeriksaan laporan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Tanggal laporan yang diaudit wajib bertepatan dengan tanggal penyelesaian audit lapangan untuk memperlihatkan sejauh mana tanggung jawab auditor untuk memperhitungkan peristiwa penting (Agoes, 2012). Pada umumnya keterlambatan laporan terdapat perbedaan pada setiap negara yang disesuaikan dengan peraturan yang berlaku. Keterlambatan laporan audit terjadi karena auditor harus mengumpulkan bukti audit, berkonsultasi bersama auditor yang bertanggung jawab, dan bernegosiasi dengan manajemen.

Menurut (Whittred, 1980), keterlambatan laporan keuangan dibagi menjadi:

- a. *Audit report lag*, merupakan jangka waktu dari tanggal laporan ditutup sampai ditanda tangannya laporan audit.
- b. *Reporting lags*, yaitu jumlah hari sejak tanggal penanda tangan laporan audit sampai tanggal publikasi laporan oleh bursa.
- c. *Total lag*, adalah jangka waktu dari tanggal laporan keuangan dan tanggal penerimaan laporan yang dikeluarkan oleh bursa.

2.1.4 *Good Corporate Governance*

Forum Tata Kelola Perusahaan Indonesia (FCGI) mengartikan tata kelola adalah sekumpulan aturan mengenai kewenangan dan tanggung jawab *shareholder*, manajer, kreditur, negara, pekerja, dan stakeholder internal dan eksternal lainnya. Dalam arti lain, tata kelola adalah teknik prosedur yang menata dan mengontrol perusahaan serta membentuk nilai untuk seluruh pemangku kepentingan. Tata kelola diartikan pula sebagai cara yang memandu dan mengontrol tata kelola perusahaan dalam praktiknya, dengan tujuan menurunkan *conflict of interest* diantara agen (manajer) dan prinsipal (*shareholder*), sebagaimana dijelaskan oleh teori keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa jika agen dan klien terpisah, potensi konflik dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Sehingga, perlu adanya sistem kontrol untuk menengahi perselisihan antara kedua belah pihak. Mekanisme tata kelola perusahaan membentuk nilai tambah untuk semua

stakeholder, menghindari konflik antara perwakilan dan klien, dan mengurangi biaya agensi.

2.1.4.1 Mekanisme *Corporate Governance*

Untuk mengecilkan konflik kepentingan, maka komisaris independent dan komite audit akan digunakan sebagai mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Komisaris Independen

Di dalam suatu perusahaan, pengendalian yang dilaksanakan dewan komisaris pada direksi dalam mengoperasionalkan perusahaan yang dijalankan oleh manajemen atau direksi dan memberi arahan pada direksi dalam menerapkan tata kelola baik. Pemusatan tanggung jawab perusahaan secara legal diberikan pada dewan komisaris. Dewan komisaris melalui komisaris independen melakukan fungsi audit antara lain data keuangan perusahaan yang akan dipublikasikan kepada publik, independensi, rencana, pelaksanaan, dan biaya penugasan Akuntan Publik serta implementasi kepatuhan, risk management, dan audit internal. Dengan adanya komisaris independent maka akan mencegah manajemen melaksanakan pengendalian yang besar terhadap perusahaan. Komposisi komisaris wajib dilakukan dengan sebaik mungkin supaya keputusan dapat diambil dengan independent, efektif, dan efisien.

Komisaris independen dapat dari anggota dewan eksternal perusahaan yang tidak ada saham, dan aliansi bersama perusahaannya, atau *shareholder* pengendali dan tidak ada hubungan bisnis atau hal yang dapat memiliki pengaruh pada keputusan yang diambil, dengan kata lain bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan. (Fama & Jensen, 1983), komisaris independen berperan untuk menjadi mediator saat terjadi perbedaan diantara manajemen dan *shareholder*. Adanya komisaris independent membawa perusahaan dalam menciptakan manajemen perusahaan yang baik (*good corporate governance*), yaitu mendorong dalam menciptakan independensi, objektivitas dalam pengambilan keputusan dan menanamkan kesetaraan (*fairness*) pada setiap kepentingan seperti kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholders*.

Tingginya persentase komisaris independen diindikasikan kapabilitas dalam mengawasi perbuatan oportunistik manajemen, meningkatkan nilai dan mutu data yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan informasi yang disembunyikan yang dapat mengurangi manfaat dari laporan keuangan (Afify, 2009). Menurut Peraturan OJK No.57/POJK.04/2017, persentase Dewan Komisaris sedikitnya harus 30% dari total anggota Dewan Komisaris.

b) Komite Audit

Praktik tata kelola perusahaan mendorong perusahaan untuk membentuk komite audit dimana berasal dari anggota independen dengan kemampuan keuangan, untuk memuaskan ekspektasi publik untuk peningkatan pelaporan keuangan dan peningkatan audit yang berkualitas. Komite audit merupakan suatu mekanisme tata kelola yang paling relevan dengan pelaporan keuangan karena adanya karakteristik kualitas komite ini akan memudahkan pekerjaan auditor dan akan berdampak pada menurunnya risiko keterlambatan laporan audit (Aldoseri et al., 2021). Menurut Peraturan OJK Nomor 55/POJK.4/2015, komite audit menentukan dimana komite audit wajib mempunyai 3 anggota atau lebih, terdiri dari komisaris independen dan pihak yang bukan merupakan bagian dari emiten.

Dijelaskan oleh Asosiasi Komite Audit Indonesia bahwa tugas utama Komite Audit pada prinsipnya adalah mendukung fungsi pengawasan Komite. Ini termasuk memeriksa *internal control* perusahaan, laporan keuangan dan keefektifan layanan internal auditnya. Tanggung jawab komite audit juga terkait erat dengan risiko dan tinjauan kepatuhan yang dihadapi bisnis. Direktur independen di komite audit lebih mungkin untuk dibebaskan dari tanggung jawab manajemen yang kuat untuk memastikan bahwa informasi keuangan diberikan secara adil kepada pemegang saham. Selain itu, komite audit harus mempunyai kapabilitas untuk memahami serta menginterpretasikan data keuangan dalam upaya menaikkan kualitas informasi keuangan.

Terdapat tiga prioritas khusus yang harus dilakukan oleh komite audit yaitu pengawasan terhadap manajer dan menjamin penyampaian laporan keuangan

yang efektif, menguatkan hubungan diantara manajer dan akuntan publik serta fektivitas pemantauan terhadap eksternal auditor, dan kemandirian serta pengetahuan. Kurangnya pengawasan komite audit bisa berakibat pada kegagalan perusahaan yang dapat mengurangi kepercayaan publik padatata kelola perusahaan. Sebaliknya, tata kelola yang baik dalam efektivitas dan efisiensi pemeriksaan dapat memiliki kemungkinan besar akan diwujudkan oleh komite audit, caranya yaitu mengurangi pandangan auditor tentang risiko usaha, pertimbangan risiko pengendalian tertentu, dan rencana jumlah pengujian substantif (Cohen et al., 2009).

2.1.5 Financial Distress

Financial distress diartikan situasi yang mana kewajiban lebih besar dari kepemilikan asset dan pada umumnya terjadi karena kurangnya modal, pemeliharaan kas kurang baik, penggunaan sumber daya yang tidak baik, ketidakefisienan kegiatan manajemen, penjualan menurun dan kerugian akibat kondisi *market* (Panigrahi, 2019). Sedangkan, kepailitan adalah situasi yang mana perusahaan dalam kondisi finansial yang sulit maka manajemen tidak dapat lagi menjalankan operasional perusahaan (Gamayuni, 2011). Terdapat perbedaan antara *financial distress* dan kebangkrutan, dimana *financial distress* merupakan kesulitan keuangan setelah hasil operasi yang buruk atau sebagai akibat dari kekuatan eksternal, sedangkan kebangkrutan adalah tindakan yang diambil perusahaan untuk melindungi aset sebagai akibat dari masalah di dalam neraca. Namun, tidak ada perbedaan antara kebangkrutan dan *financial distress*, dimana perusahaan telah berhenti atau akan menghentikan operasinya, dan *financial distress* yaitu dimana perusahaan masih beroperasi tetapi harus menghadapi berbagai kesulitan (Altman, 1968; Beaver, 2010). Gordon, (1981) berpendapat bahwa biasanya kebangkrutan didahului oleh keadaan *financial distress*, situasi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban operasional dan keuangan perusahaan secara tepat waktu atau sepenuhnya karena rendahnya likuiditas sementara dan kesulitan lain yang dihadapi perusahaan (Miller, 2014). Hal ini berarti *financial distress* merupakan kesulitan keuangan perusahaan yang jika dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Pada tahun 2008, terjadi krisis yang menyebabkan banyaknya perusahaan mengalami kegagalan di Amerika Serikat dan Eropa menjadi bukti bahwa pentingnya mempelajari kesehatan keuangan perusahaan bagi para pemangku kepentingan (Lukason & Hoffman, 2014). Kondisi *financial distress* memiliki dampak negatif yang besar baik dari sisi mikroekonomi maupun tingkat makroekonomi (Lukason & Hoffman, 2014). Banyak *stakeholder* yang merasa dirugikan akibat *financial distress* ini seperti investor, karyawan, pelanggan, pemasok, lembaga keuangan, dan masyarakat (Lukason & Hoffman, 2014).

Menurut Lizares & Bautista (2022), selama perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan akan menghadapi berbagai perubahan yang tidak menguntungkan dan pada akhirnya akan mengakibatkan kebangkrutan. Namun, suatu perusahaan tidak akan langsung mengalami kebangkrutan, melainkan perusahaan tersebut akan mengalami fase kegagalan yang lamanya cenderung bervariasi (Lukason & Hoffman, 2014). Wruck (1991) berpendapat bahwa sebelum suatu perusahaan ditetapkan *collapse*, perusahaan akan melalui beberapa tahapan seperti kesulitan keuangan, kebangkrutan, dan pengajuan kebangkrutan.

Permasalahan *financial distress* yang begitu kompleks menimbulkan beberapa kebingungan untuk memahami sifat dari kesulitan keuangan yang sangat beragam, dimana hal itu tidak identik dengan kematian perusahaan (Panigrahi, 2019). Beaver (2010) menganalisis *financial distress* perusahaan menggunakan analisis univariat, dalam penelitiannya diungkapkan ciri perusahaan dengan kondisi *financial distress* mempunyai cerukan besar atau penarikan lebih dari dana yang tersedia pada giro bank besar, terdapat dividen yang belum dibayar atas saham preferen, mengalami gagal bayar obligasi, dan adanya pernyataan kebangkrutan. Buruknya kesehatan finansial akan menyebabkan terancamnya *going concern* perusahaan serta menyebabkan kegagalan bisnis (Lukason & Hoffman, 2014).

Keberagaman masalah *financial distress* mencakup beragam kalangan, ilmu, dan pandangan seperti manajemen, hukum, ekonomi, politik, keuangan dan akuntansi (Panigrahi, 2019). Dalam bidang akuntansi dan keuangan, perusahaan dalam kondisi keuangan yang sulit akan menghadapi bermacam-macam situasi yang memiliki efek yang berbeda pada nilai perusahaan dan pemegang saham

perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan konflik kepentingan di antara pemegang saham yang mengarah pada masalah informasi yang membuat penilaian perusahaan yang tertekan menjadi sulit dimana masalah penilaian ini akan memperburuk konflik kepentingan (Panigrahi, 2019).

2.1.6 Audit Quality

Audit yang berkualitas adalah kemungkinan yang mana pasar menilai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau ketidakwajaran dalam teknik prosedur akuntansi perusahaan dan memberi laporan atas pelanggaran yang terjadi (Christiani & Nugrahanti, 2014). Akuntan publik adalah pihak yang dapat menghubungkan kepentingan *shareholder* dan kreditur pada manajemen mengenai pengelolaan keuangan. Akuntan publik diwajibkan memiliki kemampuan untuk berlaku jujur, cerdas dan kompeten agar perannya sebagai perantara terpenuhi. Tanggung jawab yang dimiliki seorang akuntan publik yaitu tanggung jawab moral dalam memberikan informasi kinerja perusahaan yang utuh dan andal kepada *stakeholder* yang berwenang menerima informasi tersebut. Sesuai dengan teori keagenan, menganggap bahwa kepentingan diri sendiri adalah hal utama bagi manusia, maka sangat diperlukan hadirnya pihak independen sebagai penengah diantara prinsipal dan agen. Sehingga, data akuntansi yang berasal dari laporan yang berkualitas akan lebih diperhatikan investor. Menurut Christiani & Nugrahanti (2014) seorang auditor menghasilkan kualitas audit dapat bergantung pada besar kecilnya KAP Audit. KAP besar diharapkan menggunakan sumber daya lebih dan klien yang banyak untuk menghasilkan kualitas audit tinggi daripada kantor yang lebih kecil, jadi tidak perlu mengandalkan satu atau beberapa klien. Beberapa kantor akuntan eksternal yang masuk ke dalam Big4, yaitu PWC, KPMG, EY, dan Deloitte.

2.2 Penelitian Terdahulu

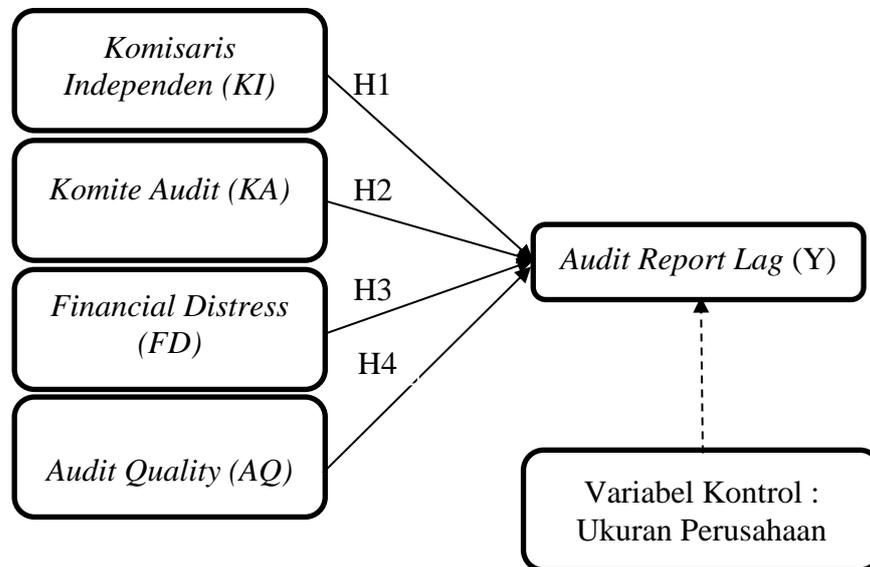
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Afify, 2009)	<p>Y : <i>Audit Report Lags</i> X : <i>Konsentrasi kepemilikan, dewan independen, Dualitas CEO, Eksistensi Komite Audit</i> Kontrol : <i>Ukuran perusahaan, tipe auditor, industri, kinerja perusahaan</i></p>	<p><i>Konsentrasi kepemilikan</i> memiliki pengaruh negatif tidak signifikan pada <i>Audit Report Lags</i>. <i>Dewan independen</i> mempunyai pengaruh negatif signifikan pada <i>Audit Report Lag</i>. <i>Dualitas CEO</i> mempunyai pengaruh positif signifikan signifikan pada <i>Audit Report Lag</i>. <i>Eksistensi Komite Audit</i> mempunyai pengaruh negatif signifikan pada <i>Audit Report Lag</i>. <i>Ukuran perusahaan, tipe auditor, industri, kinerja perusahaan</i> mempunyai pengaruh signifikan pada <i>Audit Report Lag</i>.</p>
2	(Binti Hashim & Rahman, 2012)	<p>Y : <i>Audit Report Lags</i> X : <i>Independensi Dewan, Ketekunan Dewan, Keahlian Dewan, Dualitas CEO, Independensi Komite Audit, Ketekunan Komite Audit, dan Keahlian Komite Audit</i></p>	<p><i>Independensi Dewan</i> tidak memiliki pengaruh pada <i>Audit Report Lag</i>. <i>Diligence Dewan</i> mempunyai pengaruh negatif signifikan pada <i>Audit Report Lag</i>. <i>Keahlian Dewan</i> tidak mempunyai pengaruh pada <i>Audit Report Lag</i>. <i>Independensi Komite Audit</i> memiliki pengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i>. <i>Ketekunan Komite Audit</i> tidak mempunyai pengaruh pada <i>Audit Report Lag</i>. <i>Keahlian Komite Audit</i> mempunyai pengaruh negatif pada <i>Audit Report Lag</i>.</p>
3	(Firnanti & Karmudiandri, 2020)	<p>Y : <i>Audit Report Lag</i> X : <i>Ukuran Dewan, Rapat Dewan, Independensi Dewan, Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Keahlian Komite</i></p>	<p><i>Ukuran Dewan, Rapat Dewan</i> dan <i>Ukuran Komite Audit</i> mempunyai pengaruh negatif signifikan pada <i>Audit Report Lag</i>. <i>Independensi Dewan, Ukuran Perusahaan</i> dan <i>Profitabilitas</i></p>

		<i>Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage</i>	mempunyai pengaruh positif signifikan pada <i>Audit Report Lag</i> . <i>Independensi Komite Audit, Keahlian Komite Audit, dan Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan pada <i>Audit Report Lag</i> .
4	(Pradipta & Zalukhu, 2020)	Y : <i>Audit Report Lags</i> X : Spesialisasi Auditor, Masa Kerja Audit, Ukuran Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Rapat Komite Audit, Independensi Dewan, Konsentrasi Kepemilikan, Kualitas Auditor	Spesialisasi auditor mempunyai pengaruh positif signifikan pada <i>Audit Report Lag</i> . Masa Kerja Audit, Ukuran Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Rapat Komite Audit tidak memiliki pengaruh pada <i>Audit Report Lag</i> . Independensi Dewan memiliki pengaruh positif signifikan pada <i>Audit Report Lag</i> . Konsentrasi Kepemilikan mempunyai pengaruh negative signifikan Pada <i>Audit Report Lag</i> . Kualitas Auditor mempunyai pengaruh negatif signifikan pada <i>Audit Report Lag</i> .
5	(Li, 2014)	Y : <i>Internal Control Audit Report Lag (IARL)</i> X : <i>Ukuran Direksi, Independensi Direksi, Frekuensi Rapat Direksi, Dualitas CEO, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Pengawas, Independensi Dewan Pengawas, Frekuensi Rapat Dewan Pengawas</i>	<i>Ukuran Direksi, Ukuran Komite Audit, dan Ukuran Dewan Pengawas</i> memiliki pengaruh signifikan pada IARL. <i>Frekuensi Rapat Dewan Pengawas</i> memiliki pengaruh positif pada IARL. <i>Independensi Direksi dan Dualitas CEO</i> memiliki pengaruh positif pada IARL. <i>Frekuensi Rapat Direksi</i> memiliki pengaruh negatif tidak signifikan pada IARL. <i>Independensi Dewan Pengawas</i> mempunyai pengaruh positif tidak signifikan pada IARL.
6	(Praptika & Rasmini, 2016)	Y : <i>Audit Delay</i> X : <i>Audit Tenure, Pergantian Auditor, Financial Distress</i>	<i>Audit Tenure</i> tidak mempunyai pengaruh pada <i>Audit Delay</i> . Pergantian Auditor memiliki pengaruh positif signifikan pada <i>Audit Delay</i> . <i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh positif signifikan pada <i>Audit Delay</i> .

7	(Muliantari & Latrini, 2017)	Dependen : <i>Audit Delay</i> Independen : Profitabilitas, <i>Financial Distress</i> , Moderasi :Ukuran Perusahaan	Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan pada <i>Audit Delay</i> . <i>Financial distress</i> memiliki pengaruh positif signifikan pada <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas pada <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan bisa memoderasi pengaruh <i>Financial Distress</i> pada <i>Audit Delay</i> .
8	(Ukoma, 2020)	Y : <i>Audit Report Lag</i> X : <i>Audit Quality</i> dan <i>Auditor's independence</i>	<i>Audit Quality</i> mempunyai pengaruh negatif signifikan pada <i>Audit Report Lag</i> . <i>Auditor's independence</i> mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan pada <i>Audit Report Lag</i> .

2.3 Model Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag*

Komisaris independent sebagai pihak yang bertindak independent dalam melaksanakan kontrol pada manajemen perusahaan yang mana memengaruhi kualitas informasi keuangan perusahaan. Selanjutnya, komisaris independent juga akan memastikan efektivitas dan efisiensi dari pelaksanaan audit akan memengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan (Ahmed & Che-Ahmad, 2016). Komisaris independen dapat memperkuat nilai perusahaan dan menjaga kepentingan pemegang saham dengan melakukan pemantauan dan kontrol. Semakin besar proporsi komisaris independen di dewan, maka pemantauan terhadap perilaku manajemen akan semakin efektif pula, dengan begitu dapat mengurangi risiko dan mengurangi periode *audit report lag* (Afify, 2009).

Dalam mengambil keputusan, komisaris independen memiliki tujuan untuk mengimbangi, terlebih jika ada kaitannya dengan interes pada investor minoritas dan *stakeholder* lainnya. Hadirnya komisaris independen ke dalam suatu perusahaan bisa memengaruhi pelaporan keuangan yang tepat pada waktunya (Bambang et al., 2013). Hal tersebut karena komisaris independent menjadi pihak yang memberikan pedoman untuk manajemen dalam mengambil kebijakan dalam melaporkan laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai komisaris independent akan cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih terintegrasi karena adanya pengawasan dan perlindungan komisaris independent atas berbagai hak pihak eksternal perusahaan.

Menurut teori agensi yang menganggap dewan direksi selaku badan *internal control* paling tinggi yang berperan dalam mengawasi perilaku oportunistik manajemen. Komposisi dewan independen akan memberikan pedoman bagi manajemen dan mengawasi manajemen untuk mematuhi semua peraturan. Peran dewan independen akan mendorong terciptanya keterbukaan informasi dengan efisiensi, transparansi, dan konsistensi sesuai undang-undang. Jadi, teori keberadaan komisaris independen pada dasarnya mendukung prinsip tanggung jawab untuk menciptakan tata kelola yang baik, yang menuntut perusahaan menghasilkan

kualitas informasi tinggi menjadi bentuk akuntabilitas pada pemangku kepentingan (Bambang et al., 2013). Maka dari itu, *audit report lag* akan lebih rendah jika jumlah komisaris independent lebih tinggi, dengan harapan tingginya proporsi komisaris independent maka kontrol terhadap perusahaan makin baik. Berdasarkan hal-hal di atas, hipotesis pertama, yaitu :

H1: Komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.4.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Peran serta pertanggung jawaban komite audit secara umum terbagi tiga bagian yaitu pelaporan keuangan, tata kelola perusahaan, serta risiko dan pengendalian. Kehadiran komite audit memastikan bahwa pelaporan keuangan memperhatikan transparansi dan keadilan untuk berbagai pihak dan bahwa informasi yang diberikan oleh manajemen tetap dikomunikasikan walaupun terjadi benturan kepentingan (Nugroho et al., 2021). Untuk menjamin keadilan, transparansi, dan akuntabilitas, komite audit dan anggota independen adalah pihak yang melakukan pengawasan dan pengendalian dimana akan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Komite audit harus terdiri secara khusus dari non-eksekutif atau direktur independen (Menon & Williams, 2001). Jika anggota komite audit juga merupakan eksekutif perusahaan maka komite audit tersebut tidak dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Menurut *New York Stock Exchange*, ukuran ideal komite audit adalah sebanyak tiga anggota (NYSE, 2002). *Indonesian Stock Exchange (IDX)* juga mengharuskan seluruh perusahaan terbuka untuk membangun komite audit dengan jumlah tidak kurang dari tiga anggota yang ada di antara para direktornya. Menurut Mohamad-Nor et al., (2010), jika perusahaan memiliki komite audit yang besar, kemungkinan untuk menemukan dan menyelesaikan permasalahan yang berpotensi muncul di dalam perusahaan. Oleh karena itu, harapannya komite audit bisa berkontribusi untuk menyelesaikan konflik manajemen yang mengarah pada peningkatan kualitas audit (Karamanou & Vafeas, 2005).

Berdasarkan teori agensi, peran komite audit sebagai *monitoring mechanism* untuk meningkatkan laporan yang berkualitas, meminimalisir ketidakmerataan arus informasi, menurunkan kemungkinan penyimpangan dan pengungkapan yang tidak bisa diandalkan (Barako, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dari komite audit akan meningkatkan pengawasan yang lebih tinggi dan meminimalisir penipuan atas laporan keuangan. Penelitian yang mendukung penelitian ini diantaranya, Afify (2009) menguji tata kelola dengan pengaruhnya terhadap keterlambatan audit di Mesir dimana hasilnya membuktikan eksistensi komite audit memiliki pengaruh dalam memperpendek *audit delay*. Artinya, peran komite audit untuk memastikan penguatan hubungan diantara manajer dan kantor akuntan sangat penting, karena bisa memengaruhi auditor dalam menilai kontrol risiko dan risiko audit, perencanaan dan waktu audit, tingkat pengujian substantif, serta pelaporan keuangan; dan karenanya mengurangi *audit report lag*. Kemudian, penelitian (Binti Hashim & Rahman, 2012) juga mengungkapkan bahwa efektivitas dari komite audit berperan untuk menurunkan keterlambatan pelaporan audit di Malaysia. Didukung Sari et al., (2019), komite audit mempunyai pengaruh negatif pada *audit report lag*. Keberadaan komite audit dipandang akan bisa menaikkan tingkat kualitas kontrol atas rencana, implementasi dan penilaian output audit dalam mempertimbangkan layak atau tidaknya dan kapabilitas dari *internal control* perusahaan, dalam hal ini pengawasan dilakukan juga terhadap proses laporan keuangan disusun. Dengan rendahnya tingkat risiko audit tersebut akan mempengaruhi ruang lingkup audit perusahaan lalu akan menurunkan *audit report lag*.

Kemudian Hassan (2016) mengungkapkan terdapat pengaruh negatif signifikan diantara keberadaan komite audit pada *audit report lag*. Artinya, eksistensi komite audit harapannya bisa menjamin keakuratan dan penyampaian informasi yang dilaporkan tepat waktu. Besarnya jumlah anggota bisa menuntaskan audit mereka lebih awal daripada tidak adanya komite audit di suatu perusahaan. Keberadaan komite audit mungkin dipandang sebagai system yang memantau dan memastikan arus informasi di antara manajer dan investor berjalan dengan baik dan mengurangi ketidakmerataan informasi.

Kemudian, Apadore & Noor (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan *audit report lag* dipengaruhi persentase komite audit dengan arah negatif dan signifikan. Hasil yang sama juga ditemukan (Mohamad-Nor et al., 2010) dimana ada pengaruh negatif variable ukuran komite dan *audit report lag*. Mempunyai komite audit tinggi cenderung bisa menyelesaikan pelaporan audit secara tepat waktu tanpa melakukan penundaan audit yang berdampak pada keterlambatan laporan audit lebih lanjut. Lebih jauh, Fama & Jensen (1983) meneliti tentang pemisahan kepemilikan dan kontrol dan mereka berpendapat bahwa komite audit independen dapat meningkatkan tata kelola perusahaan karena keberadaannya membantu perusahaan dalam menyelesaikan setiap ketidaksepakatan yang terjadi di antara manajer internal dan mungkin menentang masalah kontroversial di antara auditor internal. Sesuai pemaparan tersebut, hipotesis kedua yang diajukan yaitu :

H2: Komite audit memiliki pengaruh negatif pada *audit report lag*

2.4.3 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Report Lag*

Financial distress yaitu keadaan yang mana perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban perusahaan (Panigrahi, 2019). Wruck (1991) juga mengartikan *financial distress* sebagai kondisi saat *cash flow* perusahaan belum mencukupi untuk menutupi kewajiban. Kewajiban tersebut dapat berupa hutang kepada suplayer dan pegawai yang belum dibayar, dan pelunasan hutang dan bunga yang terlewat berdasarkan kesepakatan pinjaman (Wruck, 1991).

Terdapat kemungkinan *financial distress* akan meninggikan risiko auditor independen seperti risiko pengendalian dan risiko deteksi (Praptika & Rasmini, 2016). Oleh karena itu, sebelum menjalankan proses audit, auditor diharuskan untuk melaksanakan pemeriksaan risiko (*risk assessment*), yaitu saat perencanaan audit (*audit planning*) yang memungkinkan proses audit makin panjang dan mengakibatkan *audit report lag*. Selain itu, *audit report lag* ini terikat pada waktu publikasi laporan keuangan yang tepat, dimana saat laporan keuangan terlambat disampaikan kepada para pengguna, maka kebermanfaatan atau nilai dari informasi yang terkandung akan berkurang.

Sesuai dengan teori agensi, bahwa berkurangnya nilai informasi yang disampaikan manajemen perusahaan akan timbul ketidakmerataan arus informasi diantara manajemen dan pemegang saham. Berarti manajer mempunyai informasi tentang operasional perusahaan lebih banyak daripada investor yang hanya dapat mengetahui informasi melalui penyusunan laporan keuangan dan dipublikasikan perusahaan. Maka dari itu, untuk meminimalisir ketidakmerataan informasi tersebut, perusahaan perlu mempublikasikan laporan keuangan sesuai waktu yang ditentukan, harapannya informasi di laporan keuangan bisa bermanfaat bagi *stakeholder* untuk pengambilan keputusan.

Kemudian, digunakannya nilai *Altman Z-Score* dimana suatu perusahaan mempunyai nilai *Z-Score* semakin kecil maka perusahaan dapat dikatakan mengalami situasi *financial distress*. Muliantari & Latrini (2017) mengutarakan bahwa kondisi *financial distress* yang diderita perusahaan berdampak pada waktu audit lebih panjang karena sebelum menjalankan proses audit, auditor harus lebih teliti dalam melakukan pemeriksaan risiko saat perencanaan audit. Saat perusahaan berada pada kondisi *financial distress* akan makin lama rentang *audit report lag*. Sebaliknya, *audit report lag* makin singkat bila perusahaan dalam kondisi tidak *distress*. Disamping itu, menurut Widharma & Susilowati (2020) perusahaan juga cenderung menghindari publikasi jika perusahaan berada pada situasi *financial distress* karena hal ini merupakan *bad news* dimana akan memiliki dampak terhadap reaksi pengguna laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusannya, sehingga manajemen perusahaan memerlukan waktu lebih banyak dalam penyampaian laporan keuangannya dan pada akhirnya akan memperpanjang *audit report lag*. Didukung oleh penelitian Praptika & Rasmini (2016) dimana membuktikan hubungan antara *financial distress* dan *audit report lag*. Hal itu berarti perusahaan dianggap berada pada situasi keuangan yang sulit maka hal tersebut bisa memperlama waktu penyelesaian audit yang pada akhirnya memengaruhi *audit report lag*. Mempertimbangkan pemaparan tersebut, hipotesis ketiga, yaitu :

H3: *Financial distress* memiliki pengaruh positif pada *audit report lag*

2.4.4 Pengaruh *Audit Quality* Terhadap *Audit Report Lag*

Data akuntansi yang sering digunakan para stakeholder adalah laporan keuangan auditan (Alkhatib & Marji, 2012). Informasi dalam laporan keuangan diperlukan bagi sebagian pemakai termasuk investor dan calon investor dalam mengambil keputusan bisnis (Husaini, 2019). Supaya informasi bisa berguna bagi stakeholder untuk mengambil keputusan ekonomi, laporan harus memiliki kualitas baik. Menurut IAI (2017), kriteria penentu baik atau tidaknya laporan keuangan dinilai dari lengkap atau tidaknya laporan keuangan dalam mencukupi kriteria kualitatif yaitu bisa dipahami, relevansi, keandalan, dan bisa dibandingkan. Selanjutnya, supaya laporan keuangan dapat dipercaya kewajarannya, terbebas dari kesalahan penyajian yang material dan berdasarkan SAK di Indonesia maka perlunya dilakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan teori keagenan, kualitas audit dipandang penting dalam mengurangi masalah keagenan sebab dapat mendeteksi kesalahan saji dan perilaku oportunistik manajemen (Kim & Segal, 2014), dapat berdampak pada kualitas laporan keuangan yang semakin meningkat (Kamolsakulchai, 2015) dan dapat meminimalisir tidak meratanya arus informasi (Alfraih, 2016). DeAngelo (1981) mengatakan kualitas audit diartikannya menjadi sebuah probabilitas seorang auditor mendeteksi kesalahan penyajian yang signifikan dalam laporan keuangan. Beberapa hal yang dapat menentukan kualitas audit antara lain kapasitas auditor untuk mendeteksi adanya kesalahan penyajian, prosedur yang digunakan auditor, dan ukuran sampel, dimana hal-hal tersebut juga bergantung pada kompetensi yang dimiliki auditor dengan didukung oleh teknologi yang tepat. Baiknya kualitas audit harapannya bisa memproduksi laporan keuangan yang memenuhi syarat kualitas laporan keuangan, sehingga bisa dimanfaatkan oleh pengguna sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Banyak peneliti yang memproksikan kualitas audit dengan ukuran KAP. Karena terdapat anggapan dimana insentif yang diterima KAP besar dapat memberikan dan mempertahankan kualitas audit karena staff lebih berkualitas, lebih banyak memiliki klien, lebih berkesempatan dalam memanfaatkan sumber daya lebih tinggi, dan penghentian klien serta kehilangan nama baik juga lebih tinggi.

Ditegaskan oleh DeAngelo (1981) bahwa KAP Big-4 memiliki kepedulian tinggi terhadap reputasi, terdapat sumber daya unggul dan didukung oleh banyak teknisi ahli untuk melakukan audit, sehingga diharapkan bisa melaksanakan jasa audit yang berkualitas dan dapat diandalkan, mampu menjaga independensi pada auditee. Hal yang menjadi dasar adalah bahwa keyakinan terhadap firma audit Big4 (KPMG, EY, PWC, Delliotte) yang mempunyai teknologi dan para staff ahli yang lebih berkompeten jika dibandingkan dengan firma audit non-Big4. Hal tersebut memungkinkan terdapat adanya perbedaan yang terjadi dalam prosedur dan teknologi audit yang digunakan yang dapat menyebabkan perbedaan keterlambatan laporan audit antara dua firma audit tersebut (Schwartz & Soo, 1996). Dengan kata lain, auditor Big 4 diharapkan bisa melakukan pelayanan dengan cepat dan efisien sehingga akan mendukung pelaporan audit yang tepat waktu.

Pelaporan audit yang tepat waktu menjadi isu yang utama sebab waktu dan pelaporan keuangan akan memengaruhi laporan keuangan dari sisi relevansinya (Dodd et al., 1984; Jaggi & Tsui, 1999; Ojeka et al., 2015; Wilkins, 1991). Al-Ajmi (2008) dan Alkhatib & Marji (2012a) juga menegaskan bahwa agar informasi memiliki nilai ekonomi dan relevan maka informasi wajib dilaporkan dan disampaikan kepada pengguna sesegera mungkin. Oleh karena itu, ketepatan waktu menjadi salah satu kunci penentu kualitas audit yang dipertimbangkan pengguna laporan keuangan (Al-Ajmi, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan Ukoma (2020) membuktikan adanya pengaruh *audit quality* dan *audit report lag* yang berarah negatif dan signifikan. Perusahaan audit Big4 lebih bisa menghasilkan audit dengan kualitas tinggi, sehingga menawarkan keuangan yang lebih andal daripada perusahaan audit kecil (Danos et al., 1989). Hasil tersebut didukung oleh Rusmin & Evans (2017) dimana dalam penyelesaian audit, firma audit Big 4 dapat lebih cepat menyelesaikan audit daripada non Big 4. Lennox (1999) melakukan pengamatan terhadap reaksi pasar saham positif dengan peralihan audit dari perusahaan audit kecil menjadi besar. Sebab, perusahaan audit besar memberikan data akurat yang mengarah pada kesulitan keuangan dalam opini auditnya dengan menggunakan keahlian profesional mereka. Ahmed & Che-Ahmad (2016) mempelajari hubungan ukuran

dewan, karakteristik komite dewan dan *audit quality* pada keterlambatan pelaporan audit di Bursa Nigeria. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kualitas audit dan keterlambatan pelaporan audit mempunyai pengaruh signifikan. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis keempat yang diajukan yaitu:

H4: *Audit quality* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Peneliti menentukan populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014-2020. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan beberapa kriteria, yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2014-2020.
2. Perusahaan manufaktur yang mengunggah secara lengkap *annual report* atau *financial report* dalam *website* BEI tahun 2014-2020.
3. Perusahaan manufaktur mempunyai informasi yang cukup berdasarkan yang dibutuhkan untuk penelitian tahun 2014-2020.

3.2 Sumber dan Jenis Data

Jenis data riset yaitu data sekunder. Sumber yang dimanfaatkan untuk penelitian ini yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang mana laporan keuangan tersebut dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id).

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 *Audit Report Lags*

Audit report lags diartikan lamanya durasi yang dibutuhkan untuk mengerjakan audit sampai diterbitkannya laporan tersebut (Basuony & Mohamed, 2016; Bhuiyan & D'Costa, 2020). Pengukuran variabel *audit report lags* menggunakan jumlah hari dari tanggal tutup buku laporan keuangan hingga tanggal audit (Akingunola et al., 2018; Ashton et al., 1987; Bryan & Mason, 2020; Dao & Pham, 2014; Dibia & Onwuchekwa, 2013; Habib & Bhuiyan, 2011; Ilaboya & Christian, 2014; Knechel

& Sharma, 2012; Lee & Jahng, 2008; Oradi, 2021; Rezaei & Saleh, 2016; Salleh et al., 2017; Stewart & Cairney, 2019).

3.3.2 Mekanisme *Corporate Governance*

3.3.2.1 Komisaris Independen

UU No. 40 tahun 2007, dan POJK No. 33/POJK.04/2014, mewajibkan semua perusahaan di Indonesia yang berada pada naungan hukum wajib mempunyai Dewan Komisaris yang melakukan pengawasan dan mempertanggung jawabkan setiap prosedur internal perusahaan berjalan, mengawasi dan menasihati direktur. Dalam hal ini komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris eksternal perusahaan. Sesuai dengan POJK No.57/POJK.04/2017, perusahaan harus mempunyai komisaris independen sedikitnya 30% dari total anggota dewan komisaris. Penentuan komisaris independen didasarkan pada rasio di antara komisaris independen terhadap anggota dewan komisaris perusahaan (Bambang et al., 2013), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

3.3.2.2 Komite Audit

Komite audit diartikan sebagai bagian pendukung dimana posisinya berada di bawah Dewan Komisaris dengan tujuan menunjang Dewan Komisaris untuk mengawasi perusahaan yang sesuai dengan pengelolaan perusahaan yang baik. Mengacu pada Peraturan OJK Nomor 55/POJK.4/2015, *audit committee* harus paling tidak ada 3 anggota atau lebih, anggota komisaris independen dan pihak yang bukan merupakan bagian dari *company*. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite di perusahaan (Adesewa & Promise, 2020; Apadore & Noor, 2013; Durand, 2019; Hussin et al., 2018; Pradipta & Zalukhu, 2020; Rusmanto & Herlina, 2020).

3.3.3 *Financial Distress*

Financial distress merupakan posisi yang mana *cash flow* tidak mencukupi membayar kewajiban saat ini (Wruck, 1991). Pengukuran *financial distress*

memakai model prediksi Altman's *Z-Score*. Pengembangan Model *Z-Score* telah dilakukan lebih dari 54 tahun yang lalu. Meskipun telah banyak model prediksi lain yang menjadi alternatif, namun Model *Z-Score* semakin dipakai dalam penelitian maupun praktik di banyak negara untuk memprediksi dan menganalisis kemungkinan bangkrutnya perusahaan (Altman, 1968). Lukason & Hoffman (2014) juga berpendapat bahwa Model Altman *Z-Score* dipilih sebab relevansi dan pengulangan yang tinggi yakni banyaknya penelitian terdahulu yang telah meneliti dengan memakai Model Altman's *Z-Score*. Fungsi diskriminan perusahaan publik yang diperkirakan oleh E. Altman (1968), yaitu:

$$Z = 0.012X_1 + 0.014X_2 + 0.033X_3 + 0.006X_4 + 0.999X_5$$

Keterangan:

Z = *financial distress index*

X_1 = *working capital / total assets*

X_2 = *retained earnings / total assets*

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset*

X_4 = *market value of equity / book value of total debt*

X_5 = *sales / total assets*

Working capital / total asset ratio, yaitu besarnya aktiva lancar bersih perusahaan relatif terhadap total aktiva. Rasio ini menggambarkan perbandingan diantara *working capital* atau aktiva lancar bersih (aset lancar dikurang kewajiban lancar) terhadap total aktiva (Lukason & Hoffman, 2014). Pada umumnya, saat perusahaan dalam kondisi rugi secara terus-menerus, maka dalam total asset, aset lancar akan semakin menyusut (Altman, 1968).

Retained earnings / total assets. Secara implisit, dalam rasio ini umur perusahaan menjadi pertimbangan. Mudanya umur perusahaan kemungkinan akan memperlihatkan rasio yang kecil sebab perusahaan tidak memiliki waktu yang banyak dalam meningkatkan kumulatif laba. Maka dari itu, dalam analisis ini bisa dikatakan perusahaan muda adalah sesuatu yang dipisahkan, dan peluangnya untuk dikategorikan pailit menjadi tinggi daripada perusahaan lama, *ceteris paribus* (Altman, 1968).

EBIT / total asset. Rasio dihitung dengan membandingkan total asset perusahaan pada pendapatannya sebelum bunga dan pengurangan pajak (Altman, 1968).

Market book value of equity / book value of total debt. Pengukuran ekuitas didasarkan pada nilai pasar gabungan dari semua saham, preferen dan umum, sedangkan hutang terdiri dari hutang *short term* maupun *long term*. Pengukuran tersebut menampilkan seberapa besar harta perusahaan bisa turun nilainya (nilai pasar ekuitas ditambah hutang) sebelum hutang lebih tinggi dari aset hingga perusahaan mengalami kebangkrutan (Altman, 1968).

Sales / total asset. Rasio perputaran modal memberikan gambaran tentang kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset perusahaan. Rasio ini menggambarkan kapasitas manajemen untuk bersaing di pasar (Altman, 1968).

Untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan terdapat kategori yang digunakan yaitu dengan melihat *zone of ignorance* dengan kategori:

- a. Apabila angka $Z < 1,81$, maka masuk ke dalam kategori perusahaan berada pada keadaan *financial distress* dan akan diberi kode 1.
- b. Apabila angka $1,81 < Z < 3$, maka dikategorikan *grey area* atau tidak dapat dikategorikan ke dalam perusahaan sehat dan *financial distress* dan akan diberi kode 0.
- c. Apabila nilai $Z > 3$, maka dikategorikan perusahaan sehat dan akan diberi kode -1.

3.3.4 *Audit Quality*

Banyaknya *proxy* berbeda yang digunakan dalam *audit quality* seperti independensi auditor, tenur audit, ukuran perusahaan audit, jam audit, audit *fee*, reputasi auditor, tingkat litigasi, dan akrual diskresioner. Namun, sebagian besar peneliti umumnya setuju bahwa ukuran firma audit yaitu Big4 dan Non-Big4 adalah indikator kualitas audit yang paling tepat (Lennox, 1999). Pengukuran yang digunakan yaitu variabel *dummy*, yang mana perusahaan diaudit oleh firm audit Big4 bernilai 1, kemudian perusahaan yang diaudit oleh firm audit Non-Big4 bernilai 0 (DeAngelo, 1981; Idris et al., 2018; Lennox, 1999; Ukoma, 2020).

3.3.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai kontrol variabel yang mana pengukurannya yaitu logaritma natural dari total aset. Variabel kontrol bertujuan untuk memberi kontrol terhadap hubungan kausal supaya dapat menghasilkan model penelitian empiric yang lebih baik dan lebih lengkap. Beberapa penelitian terdahulu yang telah menemukan hasil negatif dan signifikan antara lain (Ashton et al., 1989; Carslaw & Kaplan, 1991; Jaggi & Tsui, 1999; Khoufi & Khoufi, 2018; Mutiara et al., 2018; Vania et al., 2021).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberi penjelasan atas data-data yang diamati dari nilai mean, varian, standar deviasi, minimum, maximum, sum, kurtosis, range, dan skewness (Ghozali, 2018).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Data akan diuji statistic oleh peneliti dengan *multiple linear regression*. Uji ini dilakukan melalui penilaian tidak terdapat pengingkaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Asumsi tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas melihat dalam *regression model*, kedua variabel yaitu variabel independen dan dependen terdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018), model yang terdistribusi normal atau mendekati normal adalah model regresi yang baik.

b. Uji Multikolonieritas

Tujuan dari uji ini yaitu agar melihat dalam model regresi terdapat adanya hubungan antar variabel independen. Tidak terdapat hubungan antara variabel independent menandakan bahwa model regresi sudah baik. Apabila terdapat hubungan antara variabel independen, maka variabel independent tersebut tidak orthogonal (nilai korelasinya sama dengan nol). Melihat keberadaan

multikolonieritas dalam model regresi dapat dilakukan pengujian dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kemudian, Menurut Ghazali (2018), dapat dilihat jika nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 maka menunjukkan adanya multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk memeriksa model regresi linear apakah memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Dalam model regresi, autokorelasi akan diketahui dengan menggunakan uji *Run Test*, yang mana untuk mengambil keputusan harus berdasarkan ketentuan, yaitu apabila *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai < 0,05, disimpulkan adanya pertanda autokorelasi. Apabila *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai > 0,05, disimpulkan tidak adanya pertanda autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini diterapkan agar dapat mengetahui beberapa variabel yang diuji telah memiliki varians seragam (homogen). Pengamatan terhadap grafik *scatterplot* menjadi salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Beberapa ketentuan dalam pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Grafik yang mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas yaitu dimana titik-titiknya membentuk pola tertentu dan teratur.
2. Grafik yang tidak mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas yaitu jika titik-titik menunjukkan adanya pola tidak teratur, dan menyebar di bawah dan atas sumbu Y pada angka.

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif. Alat analisis penelitian yang diterapkan adalah regresi berganda. Regresi linier berganda dimanfaatkan dalam pengukuran besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2018). Analisis regresi dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KA + \beta_3 FD + \beta_4 AQ + \beta_5 SIZE + e$$

Dimana :

Y_{it} = *Audit Report Lag*

B_0 = Konstanta

KI_{it} = Komisaris Independen

KA_{it} = Komite Audit

FD_{it} = *Financial Distress*

AQ_{it} = *Audit Quality*

$SIZE_{it}$ = Ukuran Perusahaan

B = Koefisien regresi

e_{it} = error

Alat statistik yang dilakukan dalam menguji hipotesis yaitu alat statistik SPSS versi 26. Pengujian ini diterapkan dengan tujuan menguji hubungan antara variabel dependent, yaitu *audit report lags* dengan variabel independent, yaitu komisaris independen, komite audit, *financial distress* dan *audit quality*.

a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar model penelitian mampu menjelaskan perbedaan variabel dependent. Koefisien determinasi bernilai di antara 0 dan 1. Semakin kecilnya nilai *Adjusted R²* menandakan bahwa makin terbatas variabel independent mampu menjelaskan variabel dependennya. *Adjusted R² Square* (*Adj R²*) digunakan karena variabel independent yang digunakan tidak hanya satu dan jika hanya terdapat satu variabel independent maka digunakan *R Square* (*R²*) (Ghozali, 2016).

b. Uji Kelayakan Model

Kelayakan model diterapkan agar dapat mengetahui apakah model *linear regression* layak digunakan atau tidak dalam memprediksi *audit report lag*.

Dalam hal ini kriteria pengujian kelayakan model yaitu:

1. H_0 ditolak bila signifikansi bernilai > 0.05 , dengan kata lain jika nilai signifikansi melebihi $\alpha 0,05$ artinya model regresi tidak layak digunakan dalam penelitian.

2. Ha diterima bila signifikansi ≤ 0.05 , dengan kata lain bila nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan $\alpha 0,05$ artinya model regresi layak digunakan dalam penelitian.

c. Uji Statistik t

Uji ini diterapkan dalam rangka mencari tahu apakah secara individual variabel independen memengaruhi variabel dependen dimana variabel independen lainnya diasumsikan konstan (Ghozali, 2013). Dalam hal ini kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Ha ditolak, jika tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$ atau $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ yang artinya variabel independen secara individu tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen.
2. Ha diterima, jika tingkat signifikansi $\leq \alpha 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yang artinya variabel independen secara individu memiliki pengaruh pada variabel dependen.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengukur komisaris independent, komite audit, *financial distress* dan *audit quality* mengenai pengaruhnya pada *audit report lag* di seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI tahun 2014-2020. Mengacu pada hasil riset, kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Hasil riset memperlihatkan komisaris independen berarah yang negatif namun tidak ada pengaruh signifikan pada *audit report lag*, memiliki arti bahwa hipotesis pertama tidak terdukung.
2. Hasil riset membuktikan komite audit mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag* di perusahaan manufaktur Indonesia, yang artinya hipotesis kedua terdukung.
3. Hasil riset membuktikan *financial distress* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag* di perusahaan manufaktur Indonesia, memiliki arti hipotesis ketiga terdukung.
4. Hasil riset membuktikan *audit quality* ada pengaruh negatif signifikan pada *audit report lag* di perusahaan manufaktur Indonesia, artinya hipotesis keempat terdukung.
5. Hasil riset membuktikan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan terdapat pengaruh negatif signifikan pada *audit report lag* di perusahaan manufaktur Indonesia, artinya ukuran perusahaan dapat memberi kontrol pada hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan proses riset sebagai berikut.

1. Variabel kontrol yang dipakai dalam penelitian dinilai masih kurang untuk mengontrol model penelitian, sehingga kemampuan variabel independen kurang mampu memprediksi *audit report lag*.
2. Penelitian ini hanya mencakup periode 2014 – 2020 sehingga belum dapat menangkap fenomena *audit report lag* yang lebih panjang.

5.3 Saran

Dalam rangka memperbaiki penelitian supaya dapat memperoleh hasil yang lebih baik, berikut hal-hal yang perlu diperhatikan untuk riset berikutnya, antara lain:

1. Saran bagi peneliti selanjutnya agar menambahkan atau membarui variabel independent dalam mempelajari pengaruhnya terhadap *audit report lag* agar mendapatkann nilai R^2 yang lebih tinggi seperti opini audit *going concern*, opini audit sebelumnya.
2. Penelitian selanjutnya disarankan agar tidak meneliti perusahaan manufaktur saja agar hasil yang diperoleh memberikan cakupan yang lebih luas.
3. Penelitian yang akan datang disarankan untuk memperpanjang periode penelitian agar dapat lebih menjelaskan fenomena *audit report lag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., & Mardijuwono, A. W. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research, Vol. 4 No.*, 129–144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>
- Adesewa, R., & Promise, E. (2020). *Audit Committee Attributes and Audit Report Lag of Quoted Industrial Companies in Nigeria. 22(5)*, 1–9. <https://doi.org/10.9790/487X-2205050109>
- Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research, 10(1)*, 56–86. <https://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- Ahmed, M. I., & Che-Ahmad, A. (2016). Effects of corporate governance characteristics on audit report lags. *International Journal of Economics and Financial Issues, 6(Special Issue (S7))*, 159–164.
- Akingunola, R. O., Soyemi, K. A., & Okunuga, R. (2018). Client Attributes and the Audit Report Lag in Nigeria. *Market Forces : College of Management Sciences, 13(1)*. <https://doi.org/10.7748/ns.15.8.14.s33>
- Al-Ajmi, J. (2008). Audit and reporting delays: Evidence from an emerging market. *Advances in Accounting, 24(2)*, 217–226. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2008.08.002>
- Aldoseri, M. M., Hassan, N. T., & Melegy, M. M. A. E. H. (2021). Audit committee quality and audit report lag: The role of mandatory adoption of ifrs in saudi companies. *Accounting, 7(1)*, 167–178. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.9.019>
- Alfraih, M. M. (2016). Corporate governance mechanisms and audit delay in a

- joint audit regulation. *Journal of Financial Regulation and Compliance*.
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JFRC-09-2015-0054/full/html?fullSc=1>
- Alkhatib, K., & Marji, Q. (2012). Audit Reports Timeliness: Empirical Evidence from Jordan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 62, 1342–1349.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.229>
- Altman. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Apadore, K., & Noor, M. M. (2013). Determinants of audit report lag and corporate governance in Malaysia. In *International Journal of Business and Management*. pdfs.semanticscholar.org.
<https://doi.org/doi:10.5539/ijbm.v8n15p151> Accepted:
- Ashton, R. H., Graul, P. R., & Newton, J. D. (1989). Audit delay and the timeliness of corporate reporting. *Contemporary Accounting Research*, 5(2), 657–673. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1989.tb00732.x>
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275.
<https://doi.org/10.2307/2491018>
- Bambang, B. S., Abukosim, Mukhtaruddin, & Mursidi, I. (2013). Good Corporate Governance Mechanism and Audit Delay: An Empirical Study on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the Period of 2009-2011. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 9(11), 1457–1468.
- Barako, D. G. (2007). Determinants of voluntary disclosures in Kenyan companies annual reports. *African Journal of Business Management*, 1(5), 113–128.
- Basuony, M. A. K., & Mohamed, E. K. A. (2016). Board characteristics, ownership structure and audit report lag in the Middle East. *International Journal Corporate Governance*, 7 No.2.
<https://www.inderscienceonline.com/doi/abs/10.1504/IJCG.2016.078388>
- Beaver, W. H. (2010). of Failure Financial Ratios as Predictors. *Journal of Accounting Research*, 4(1966), 71–111.
- Becker, C. L., Defond, M. L., & California, S. (1998). (Becker et al., 1998).

Contemporary Accounting Research, 15(1), 1–24.

http://219.219.114.96/cufe/upload_files/other/4_20140522023812_12.pdf

Bhuiyan, M. B. U., & D'Costa, M. (2020). Audit committee ownership and audit report lag: evidence from Australia. *International Journal of Accounting & Information Management*.

<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJAIM-09-2018-0107/full/html>

Binti Hashim, U. J., & Rahman, R. B. A. (2012). Internal corporate governance mechanisms and audit report lag: A study of Malaysian listed companies. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, 8(3), 48–63.

<https://doi.org/10.22495/cbv8i3art4>

Bryan, D. B., & Mason, T. W. (2020). Earnings volatility and audit report lag. *Advances in Accounting*, 51(xxxx), 100496.

<https://doi.org/10.1016/j.adiac.2020.100496>

Buchwald, A. (2017). Competition, Outside Directors and Executive Turnover: Implications for Corporate Governance in the EU. *Managerial and Decision Economics*, 38(3), 365–381. <https://doi.org/10.1002/mde.2781>

Carslaw, C. A. P. N., & Kaplan, S. E. (1991). An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85), 21–32. <https://doi.org/10.1080/00014788.1991.9729414r>

<https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00014788.1991.9729414?needAccess=true>

Chan, P., Ezzamel, M., & Gwilliam, D. (1993). Determinants of audit fees for quoted UK companies. *Journal of Business Finance & Accounting*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1468-5957.1993.tb00292.x>

Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62.

<https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>

Chung, R., Firth, M., & Kim, J.-B. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6),

- 766–776. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2003.12.002>
- Cohen, Krishnamoorthy, & Wright. (2009). Corporate governance, external audit and the audit process. *Corporate Ownership and Control*, Vol. 19 No, 573–94. <https://doi.org/10.22495/cocv6i4c2p5>
- Cohen, & Leventis. (2013). Effects of municipal, auditing and political factors on audit delay. *Accounting Forum*, 37(1), 40–53. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2012.04.002>
- Danos, P., Eichenseher, J. W., & Holt, D. L. (1989). Specialized knowledge and its communication in auditing. *Contemporary Accounting Research*, 6(1), 91–109. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1989.tb00746.x>
- Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit tenure, auditor specialization and audit report lag. *Managerial Auditing Journal*, 29 No.6, 490–512. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/MAJ-07-2013-0906/full/html>
- Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 418–430.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit fees. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Dibia, N. O., & Onwuchekwa, J. C. (2013). An examination of the audit report lag of companies quoted in the Nigeria stock exchange. *International Journal of Business and Social Research (IJBSR)*, 3 No 9. https://www.academia.edu/download/33087525/Audit_report_lag_in_Nigeria.pdf
- Dodd, P., Dopuch, N., Holthausen, R., & Leftwich, R. (1984). Qualified audit opinions and stock prices. Information content, announcement dates, and concurrent disclosures. *Journal of Accounting and Economics*, 6(1), 3–38. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(84\)90018-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(84)90018-1)
- Durand, G. (2019). The determinants of audit report lag: a meta-analysis. *Managerial Auditing Journal*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/MAJ-06-2017-1572/full/html>
- Efobi, U., & Okougbo, P. (2014). Timeliness of financial reporting in Nigeria.

African Journal of Accounting Research.

<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10291954.2014.11463127>

- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, XXVI(June), 163–188. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Fatimah, S., & Wiratmaja, I. D. N. (2018). Kompleksitas Operasi Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Pergantian Auditor dan Financial Distress terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25, 1205–1233. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p15>
- Firmansyah, R., & Amanah, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Good Corporate Governance , Leverage , Dan Firm Size Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(Nomor 3).
- Firnanti, F., & Karmudiandri, A. (2020). Corporate Governance and Financial Ratios Effect on Audit Report Lag. *GATR Accounting and Finance Review*, 5(1), 15–21. [https://doi.org/10.35609/afr.2020.5.1\(2\)](https://doi.org/10.35609/afr.2020.5.1(2))
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 158–176.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gordon, M. J. (1981). Towards a theory of financial distress. *The Journal of Finance*, 1981. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1540-6261.1971.tb00902.x>
- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20(1), 32–44. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2010.12.004>
- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2018). Overlapping membership on audit and compensation committees, equity holdings of overlapping members and audit outcomes. *Accounting Research Journal*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/ARJ-09-2015->

0116/full/html

- Haniifah, S., & Prasetyo, A. B. (2020). Pengaruh Kualitas Audit dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Audit Report Lag (ARL). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hasibuan, H. H. (2021). The Effect of Firm Size, Profitability and Audit Tenure on Audit Delay with Financial Distress as Moderating Variable in Mining Sector Companies Listed on IDX. *International Journal Public Budgeting, Accounting and Finance*, 4(2) 5-37.
<http://www.ijpbaf.org/index.php/ijpbaf/article/view/268>
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*.
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JAEE-05-2013-0024/full/html>
- Hong, B., Li, Z. F., & Minor, D. (2015). *Corporate Governance and Executive Compensation for Corporate Social Responsibility*. nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:19052357
- Husaini. (2019). The Substitution Role of Audit Committee Effectiveness and Audit Quality in Explaining Audit Report Lag. *IDEAS Working Paper Series from RePEc*, 4(1), 28–37.
- Hussin, W. N. W., Bamahros, H. M., & Shukeri, S. N. (2018). Lead engagement partner workload, partner-client tenure and audit reporting lag: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2017-1601>
- Idris, M. I., Siam, Y. I. A., & Ahmad, A. L. (2018). The impact of external auditor size on the relationship between audit committee effectiveness and earnings management. *Investment Management and Financial Innovations*, 15(3), 122–130. [https://doi.org/10.21511/imfi.15\(3\).2018.10](https://doi.org/10.21511/imfi.15(3).2018.10)
- Ilaboya, O. J., & Christian, I. (2014). Corporate governance and audit report lag in Nigeria. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(13), 172–180.
- Jaggi, B., & Tsui, J. (1999). Determinants of audit report lag : further evidence from Hong Kong. *Arcounring and Business Research*, Vol. 30. N, 17–28.

<https://doi.org/10.1080/00014788.1999.9728921>

- Jan, C. L. (2021). Financial information asymmetry: Using deep learning algorithms to predict financial distress. *Symmetry*, *13*(3).
<https://doi.org/10.3390/sym13030443>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juanita, G., & Satwiko, R. (2012). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *14*(1), 31–40.
- Kamolsakulchai, M. (2015). *The Impact of the Audit Committee Effectiveness and Audit Quality on Financial Reporting Quality of listed company in Stocks Exchange of Thailand*. *4*(2), 328–341.
- Karamanou, I., & Vafeas, N. (2005). The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: An empirical analysis. *Journal of Accounting Research*, *43*(3), 453–486.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2005.00177.x>
- Khamisah, N., Listya, A., & Saputri, N. D. M. (2021). Does Financial Distress Has an Effects on Audit Report Lag? (Study on Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange). *Akuntabilitas*, *15*(1), 19–34.
<https://doi.org/10.29259/ja.v15i1.13058>
- Khoufi, N., & Khoufi, W. (2018). An empirical examination of the determinants of audit report delay in France. *Managerial Auditing Journal*, *33*(8–9), 700–714. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1518>
- Kim, J. B., & Segal, B. (2014). Institutional Knowledge at Singapore Management University The Triangular Relationship Between Audit Committee Characteristics , Audit Inputs , and Financial Reporting Quality. *Canadian Academic Accounting Association (CAAA) Annual Conference*, 1–56.
- Knechel, W. R., & Sharma, D. S. (2012). Auditor-provided nonaudit services and audit effectiveness and efficiency: Evidence from pre-and post-SOX audit

- report lags. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, 31 No.4.
<https://meridian.allenpress.com/ajpt/article-abstract/31/4/85/54635>
- Lee, H. Y., & Jahng, G. J. (2008). Determinants of audit report lag: Evidence from Korea - An examination of auditor-related factors. *Journal of Applied Business Research*, 24(2), 27–44. <https://doi.org/10.19030/jabr.v24i2.1352>
- Lennox, C. (1999). Are large auditors more accurate than small auditors? *Accounting and Business Research*, 29(3), 217–227.
<https://doi.org/10.1080/00014788.1999.9729582>
- Leventis, S., Weetman, P., & Caramanis, C. (2005). Determinants of audit report lag: Some evidence from the Athens Stock Exchange. *International Journal of Auditing*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1099-1123.2005.00101.x>
- Li, Y. (2014). the Influence of Corporation Governance Structure on Internal Control Audit Report Lag: Evidence From China. *Accounting & Taxation*, 6(2), 101–115. www.theIBFR.org
- Lidyah, R., Mismiwati, Hartini, T., Akbar, D. A., Africano, F., & Anggreni, M. (2020). The Effect of Audit Committee, Independent Commissioners Board and Firm Size on Audit Delay Through Capital Structure as an Intervening Variable in Sharia Bank. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt*, 17 (7). <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/4503>
- Lizares, R. M., & Bautista, C. C. (2021). Corporate financial distress: The case of publicly listed firms in an emerging market economy. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 32(1), 5–20.
<https://doi.org/10.1111/jifm.12122>
- Lukason, O., & Hoffman, R. C. (2014). Firm Bankruptcy Probability and Causes: An Integrated Study. *International Journal of Business and Management*, 9(11). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n11p80>
- Menon, K., & Williams, D. D. (2001). Long- term trends in audit fees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20 (1), 115–136.
<https://meridian.allenpress.com/ajpt/article-abstract/20/1/115/54285>
- Miller, M. (2014). Towards a Theory of Financial Distress. *The Journal of Finance*, 32(Papers and Proceedings of the Thirty-Fifth Annual Meeting of

the American Finance Association), 261–275.

<http://www.jstor.org/stable/2326758>

Mohamad-Nor, Naimi, M., Shafie, R., & Wan-Hussin, W. N. (2010). Corporate governance and audit report lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 57–84.

Muliantari, N. P. I. A., & Latrini, M. Y. (2017). Ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas dan financial distress terhadap audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20.3, 1875–1903.

Mutiara, Y. T., Zakaria, A., & Anggraini, R. (2018). The influence of company size, company profit, solvency and CPA firm size on audit report lag. In *Journal of Economics Finance and Accounting*. dergipark.org.tr.

<https://dergipark.org.tr/en/pub/jefa/article/412977>

Nugroho, B. A., Suropto, S., & Effriyanti, E. (2021). Audit Committee, Effectiveness, Bankruptcy Prediction, and Solvency Level Affect Audit Delay. *International Journal of Science and Society*, 3(2), 176–190.

<https://doi.org/10.54783/ijssoc.v3i2.328>

Ojeka, S. A., Iyoha, F. O., & Asaolu, T. (2015). Audit Committee Financial Expertise: Antidote for Financial Reporting Quality in Nigeria?

Mediterranean Journal of Social Sciences, 6 No 1.

<https://doi.org/doi:10.5901/mjss.2015.v6n1p136>

Okolie, A. O., & Izedonmi, F. I. O. (2014). The impact of audit quality on the share prices of quoted companies in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(8).

Oradi, J. (2021). CEO succession origin, audit report lag, and audit fees: Evidence from Iran. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 45,

100414. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2021.100414>

Owusu-Ansah, S., & Leventis, S. (2006). Timeliness of corporate annual financial reporting in Greece. *European Accounting Review*, 15(2), 273–287.

<https://doi.org/10.1080/09638180500252078>

Panigrahi, A. K. (2019). *Validity of Altman's "Z" Score Model in Predicting Financial Distress of Pharmaceutical Companies*. IV(1), 65–73.

Pradipta, A., & Zalukhu, A. G. (2020). Audit Report Lag: Specialized Auditor and

- Corporate Governance. *GATR Global Journal of Business Social Sciences Review*, 8(1), 41–48. [https://doi.org/10.35609/gjbssr.2020.8.1\(5\)](https://doi.org/10.35609/gjbssr.2020.8.1(5))
- Praptika, P., & Rasmini, N. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2052–2081.
- Rezaei, F. M., & Saleh, N. M. (2016). Audit Report Lag: The Role of Auditor Type and Increased Competition in The Audit Market. *Accounting and Finance*, January 2014.
- Rusmanto, T., & Herlina, M. (2020). The Relationship Between Corporate Governance and Audit Report Lag: Evidence From Indonesian. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(7), 3003–3013.
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 191–210. <https://doi.org/10.1108/ARA-06-2015-0062>
- Salleh, Z., Baatwah, S. R., & Ahmad, N. (2017). Audit Committee Financial Expertise and Audit Report Lag: Malaysia Further Insight. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 8, 137–150. <https://doi.org/10.17576/ajag-2017-08-12>
- Sari, W. O. I., Subroto, B., & Ghofar, A. (2019). Corporate governance mechanisms and audit report lag moderated by audit complexity. *International Journal of Research in Business And Social Science*, 8 NO 6 ISS. <http://www.ssbfnct.com/ojs/index.php/ijrbs/article/view/536>
- Schwartz, K. B., & Soo, B. S. (1996). The association between auditor changes and reporting lags. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 353–370. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00505.x>
- Shukeri, S. N., & Islam, M. A. (2012). The Determinants of Audit Timeliness: Evidence From Malaysia. *Journal of Applied Sciences Research*, 8(7), 3314–3322.
- Shukeri, S. N., & Nelson, S. P. (2012). Timeliness of Annual Audit Report: Some Empirical Evidence from Malaysia. *SSRN Electronic Journal*, 1–23. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1967284>
- Stewart, E. G., & Cairney, T. D. (2019). Audit report lag and client industry

homogeneity. *Managerial Auditing Journal*, 34 No.8.

<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/MAJ-07-2018-1931/full/html>

Stewart, & Munro. (2007). The impact of audit committee existence and audit committee meeting frequency on the external audit: perceptions of Australian auditors. *International Journal of Auditing*, 11(1), 51–69.

<https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2007.00356.x>

Ukoma, A. P. (2020). The Effect of Audit Quality on Audit Report Lag of Industrial Goods Companies in Nigeria. *Journal of African Studies and Sustainable Development*, 3 No. 5.

<https://acjournals.org/index.php/jassd/article/view/460>

Van Caneghem, T. (2004). The impact of audit quality on earnings rounding-up behaviour: some UK evidence. *European Accounting Review*, 13(4), 771–786. <https://doi.org/10.1080/0963818042000216866>

Vania, J., Jura, J., & Tewu, M. L. D. (2021). Factors Affecting Audit Report Lag (Empirical Studies on Manufacturing Listed Companies on the Indonesia Stock Exchange). 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.9744/ijbs.4.1.44>

Wan-Hussin, W. N., & Bamahros, H. M. (2013). Do investment in and the sourcing arrangement of the internal audit function affect audit delay? *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 9(1), 19–32.

<https://doi.org/10.1016/j.jcae.2012.08.001>

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.

<http://www.jstor.org/stable/247880>

Whittred, G. P. (1980). The Timeliness of the Australian Annual Report: 1972-1977. *Journal of Accounting Research*, 18(2), 623.

<https://doi.org/10.2307/2490598>

Widharma, F., & Susilowati, E. (2020). Auditor Switching, Financial Distress, and Financial Statement Fraud Practices with Audit Report Lag as Intervening Variable. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(2), 243–257. <https://doi.org/10.33005/jasf.v3i2.135>

Wilkins, M. S. (1991). *The Information Content of Withdrawn Audit*

Qualifications : New Evidence on the Value of " Subject-To " Opinions. 10, 62–69.

Wruck, K. H. (1991). *Financial distress , reorganization , and organizational efficiency. 27(1990), 419–444.*

Zandi, G., & Abdullah, N. A. (2019). Financial statements timeliness: The case of Malaysian listed industrial product companies. *Asian Academy of Management Journal.*

https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3573952

Undang-Undang dan Peraturan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK. 04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /Pojk.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek.

Referensi Website

<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Longgarkan-Batas-Waktu-Laporan-Keuangan-dan-RUPS.aspx>

[https://www.cnbcindonesia.com/market/20210611130445-17-252378/bandel-88-emiten-belum-setor-lapkeu-2020-ini-daftarnya.](https://www.cnbcindonesia.com/market/20210611130445-17-252378/bandel-88-emiten-belum-setor-lapkeu-2020-ini-daftarnya)